

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi Aminuddin (dikutip Gove, 2002:34), mengandung makna sebagai berikut;

- a. pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan
- b. pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Selanjutnya, Aminuddin (dikutip Effendi, 2002:35) bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat bertumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud

dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara kongkret.

2. Psikologi Sastra Dalam Pembelajaran Sastra

a. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Hambali (dikutip Branca, 2013: 28) menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu tentang perilaku.

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam hakikatnya dengan asal-usul karya. Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah-masalah psikologis secara praktis, secara definitif, tujuan sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini acap kali bersifat subjektif, yang membuat psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proposional dengan

penelitian psikologi sastra. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicengkokkan dan diinvestasikan. Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam.

Hambali (dikutip Woodworth dan Marquis, 2013:29) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang aktivitas individu, baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Definisi ini lebih bersifat praktis karena langsung mengarah pada aktivitas konkret yang dilakukan manusia sebagai manifestasi kondisi kejiwaannya. Secara umum psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.

Pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografis dibandingkan dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data-data personal. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan.

Intensitas terhadap gejala-gejala individual di satu pihak menyebabkan pendekatan psikologis lebih banyak membicarakan aspek-aspek penokohan. Dalam psikologi sastra terdapat banyak teori turunannya, salah satunya adalah sastra sebagai cermin kepribadian. Jadi, dalam penelitian ini memfokuskan pengkajian psikologi pada bagian kepribadian saja. Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan memodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Meskipun pada awalnya pendekatan psikologis dianggap agak sulit untuk berkembang, tetapi dengan makin diminatnya pendekatan multidisiplin di satu pihak, pemahaman baru terhadap teori-teori psikologi sastra di pihak lain, maka pendekatan psikologis diharapkan dapat menghasilkan model-model penelitian yang lebih beragam.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Dalam ilmu psikologi, Hambali (dikutip Gordon, 2013:20), "Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas". Beberapa teori psikologi menyatakan kalau kepribadian, perkembangan pikiran, dan bahkan proses tubuh yang tidak bisa kita kendalikan.

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Kepribadian juga dalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Jadi, kepribadian merupakan campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan, dan bersifat fisik. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan psikologis merupakan ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan dalam tokoh, sehingga dapat di analisis konflik yang bertentangan dengan teori psikologi.

b. Pembelajaran Sastra Di SMA

Pembelajaran sastra merupakan salah satu media yang baik dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila digunakan untuk meingkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, dan menunjang pembentukan watak. Sastra dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif dalam ranah pembelajaran sastra di SMA. Film merupakan salah satu sarana peserta didik dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran ini

adalah untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menafsirkan makna dari karya sastra tersebut.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra di SMA adalah untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap sastra sehingga harapannya mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Film merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Pada silabus K13 SMA kelas XII semester dua terdapat kompetensi mengenai pembelajaran sastra khususnya berkaitan dengan novel, dengan Kompetensi Dasar 3.9 yang berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

Pembelajaran sastra meliputi hal-hal yang berhubungan dengan sastra, seperti novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Contohnya, siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, menganalisis nilai-nilai, meresensi, bermain seni peran, dan lain-lain.

3. Psikoanalisis Sigmund Freud

a. Pengertian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan ilmu yang diyakini paling sempurna dalam hal membahas ilmu-ilmu kejiwaan dan konflik batin yang terjadi terhadap manusia. Psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran. Psikoanalisis menitik beratkan pada

kepribadian yang ada pada diri manusia, memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. (Minderop, 2011:11).

Eagleton (dalam Minderop, 2011:13) menyatakan bahwa menurut Freud, pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di bawah alam sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.

b. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud (dalam Minderop, 2011:20) menyatakan bahwa tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Superego*). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau, faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

1) *Id*

Id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* tidak bersifat realitas

karena cara kerjanya berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *Id*.

“Berdosakah aku mencintai malaikat kami?Salahkah kalau diantara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak impulsif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat...Dari gadis kecil yang polos kepada seseorang yang mempesona.Dia jelas-jelas bukan angin.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:9)

Pada kutipan tersebut, terjadi konflik batin pada tokoh utama Tania yang tergambar melalui *Id*. *Id* yang ada di dalam diri Tania adalah menjadi kekasih Danar. Namun, *Id*-nya harus terbentur pada kenyataan bahwa Danar adalah orang yang telah berjasa atas kehidupan Tania dan lebih pantas ia jadikan sosok kakak dibanding kekasih. Kecemasan Tania muncul, takut hubungannya dengan Danar akan menjadi buruk apabila ia menyatakan perasaannya. Dikarenakan *Id*-nya lebih dominan dibanding *Ego* dan *Superego*-nya, maka Tania tetap menunjukkan perasaan sukanya secara diam-diam dan berharap cintanya mendapat balasan dengan cara mematuhi apa pun yang Danar katakan dan bersumpah untuk melakukan hal-hal yang membuat Danar senang.

2) *Ego*

Ego (terletak di antara alam sadar dan alam tak sadar) yang terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dimana ia mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan dirinya tanpa mengakibatkan

penderitaan pada dirinya sendiri. *Id* dan *Ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *Ego*.

“Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Apakah hatiku sudah hitam sedemikian rupa sehingga berniat membuat pernikahan itu bermasalah? Bukankah aku bukan siapa-siapa *dia*? Aku hanyalah anak kecil yang dipungut dari jalanan, diberi kehidupan yang indah, dijanjikan masa depan yang baik. Dan sekarang, lihatlah balasan apa yang aku berikan? Merajuk tak mau pulang tanpa alasan yang jelas.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:10)

Dalam kutipan tersebut, sosok Tania merasa bimbang dengan perasaannya. Ketika Tania merasa bahwa Danar juga menyukainya, di saat bersamaan pula ternyata Danar memberikan kabar bahwa ia akan menikah dengan Ratna. Tania patah hati, *Id* Tania muncul ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Danar. Namun, Tania takut jika ia mengungkapkannya sekarang, maka pernikahan itu terancam batal. Meskipun itu hal yang ia inginkan, namun separuh hatinya menolak. Pergolakan batin Tania sangat hebat, hingga akhirnya *Ego*-nya yang lebih dominan. Tania tidak jadi mengungkapkan perasaannya kepada Danar. Tania kemudian mengambil keputusan untuk tidak akan datang ke pernikahan Danar dan Ratna.

3) *Superego*

Struktur yang ketiga adalah *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik

dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan moralitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *Superego*.

“Ketika semua api telah padam. Ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda, meski tak tahu akan seperti apa *ending*-nya. Ketika aku justru berharap mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Ketika semua urusan ini menurutku sudah selesai. Tutup buku. Potongan teka-teki itu tiba-tiba datang kepadaku. Menyesakkan. Membuat kembali semua masa lalu itu. Yang malam ini, betapapun sakitnya harus kuselesaikan” (Liye dikutip Konovsky, 2020:11).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa konflik batin yang dialami Tania ialah kebimbangan karena perasaannya yang selama ini sudah ia kubur dalam-dalam harus digali lagi oleh keadaan. Akhirnya Tania mengetahui bahwa Danar juga mencintainya. Mengetahui kenyataan itu, terjadi pergolakan batin dalam dirinya yang mana sesungguhnya perasaan ingin memiliki Danar masih ada, namun *Superego* Tania lebih dominan dibanding *Id* dan *Ego*-nya. *Superego*-nya memutuskan untuk tidak mengganggu kehidupan rumah tangga Danar dan Ratna, apalagi Ratna sedang mengandung empat bulan.

4. Gejala Pengenalan (Kognisi)

a. Pengamatan

Dalam bahasa psikologi, pengamatan meliputi penglihatan, pendengaran, pembauan, perabaan, merasa/mencecap (dalam lidah) dan bahkan menyadari

peristiwa yang terjadi di dalam tubuh kita seperti misalnya kita menyadari bahwa kita lapar, lelah, sakit perut dan sebagainya.

b. Tanggapan

Tanggapan itu bermacam-macam: tanggapan *Visual* ialah hasil pengamatan dengan mempergunakan indra mata. Tanggapan *Auditif* ialah kesan dari pengamatan dengan memakai indra telinga; tanggapan *Olfaktorik* ialah hasil pengamatan dengan indra hidung; tanggapan *Gustatif* ialah kesan yang tinggal dalam diri kita setelah kita mengamati dengan menggunakan indra pengecap (lidah); tanggapan *Taktil* ialah hasil pengamatan melalui indra raba; sedangkan tanggapan *Motorik* adalah tanggapan yang berasal dari pengamatan dengan mempergunakan gerak-gerak. Dalam lingkungan psikologi, tanggapan diartikan sebagai hasil pengamatan atau kesan yang tinggal di dalam diri kita setelah kita mengamati sesuatu.

c. Ingatan

Ingatan itu meliputi tiga unsur: mencamkan, menyimpan dan reproduksi. Mencamkan artinya melekatkan tanggapan, kesan ataupun pengertian ke dalam diri kita. Menyimpan artinya menata dan memelihara yang kita lekatkan itu agar pada saat lain dapat kita manfaatkan. Sedangkan reproduksi berarti menaikkan ke kesadaran apa yang telah tersimpan di bagian bawah sadar atau bagian tak sadar dari alam kejiwaan kita. Jadi, jika dibandingkan dengan pengertian sehari-hari ingatan dalam pengertian psikologi itu lebih terperinci dan rumit.

d. Fantasi

Dalam bahasa sehari-hari, fantasi mempunyai arti bermacam-macam. Fantasi bisa berarti khayalan, lamunan, hiasan dan sebagainya. Dalam bahasa psikologi fantasi didefinisikan sebagai kemampuan jiwa untuk membayangkan sesuatu berdasarkan tanggapan yang telah ada.

e. Berfikir

Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang kita lakukan sebagian terbesar bersifat rutin, berupa kebiasaan yang jarang sekali mempergunakan aktivitas berfikir. Bahkan menurut John Dewey (Sarjana Psikologi, filsafat dan pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat), selama kita dalam keadaan sadar (tidak tidur) kita hanya mempergunakan lima belas menit paling banyak untuk berfikir, selebihnya adalah kegiatan rutin belaka.

f. Kecerdasan

Pendapat George D. Stoddard bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditandai oleh kesukaran, kerumitan, abstrak, kehematan, kesesuaian dengan tujuan, nilai sosial dan keaslian, serta kemampuan untuk mempertahankan kegiatan-kegiatan semacam itu dalam kondisi yang menuntut pemusatan tenaga dan perlawanan terhadap pengaruh emosi yang kuat.

5. Gejala Perasaan (Emosi)

Ahli psikologi mendefinisikan perasaan sebagai peristiwa kejiwaan yang dihayati dengan suka atau tak suka. Melihat suatu lukisan misalnya, seseorang bisa merasa suka atau tak suka.

6. Gejala Campuran (Kombinasi)

Gejala campuran ini ada tiga macam, yaitu: perhatian, sugesti dan kelelahan.

a. Perhatian

Apakah yang dimaksud dengan perhatian?

- 1) Perhatian ialah pemusatan tenaga psychis terhadap sesuatu obyek; atau
- 2) Perhatian ialah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas/pengalaman batin.

b. Sugesti

Sugesti ada dua macam, yaitu:

- 1) Sugesti, yaitu pengaruh yang datangnya dari luar diri seseorang.
- 2) Oto-sugesti, yaitu pengaruh yang datangnya dari diri sendiri.

c. Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu:

- 1) kelelahan jasmani, yaitu kelelahan sebagai akibat dari kegiatan badan.
- 2) Kelelahan rohani, yaitu kelelahan sebagai akibat aktivitas otak.

7. Psikologi Sebagai Ilmu

Sejak Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pada tahun 1879 di Leipzig Jerman maka pada tahun tersebut psikologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Maka sebagai ilmu psikologi mampu memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Empiris: dapat diuji kebenarannya melalui penelitian bukan intuisi atau keyakinan semata.
- b. Sistematis: mempunyai hukum-hukum, psinsip-psinsip yang teratur.
- c. Mampu melakukan pengukuran.
- d. Mempunyai batasan/definisi.

8. Psikologi Behavioristik (tingkah laku)

Menurut Hambali dan Jaenudin (2013:127), “Karakter psikologi behavioristik adalah penekanan studinya terhadap perilaku manusia (*behavior*)”. Behavioristik secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai objek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalisme. Behaviorisme melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada psoses-proses mental. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan.

Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk. Demikian pula, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif. Kaum behavioris mencoret dari kamus ilmiah mereka, semua peristilahan yang bersifat subjektif, seperti sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, bahkan termasuk berpikir dan emosi, selama kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif.

9. Manusia

Sebagai makhluk hidup manusia dikaruniai berbagai keistimewaan oleh Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia mempunyai tiga sifat yaitu sebagai berikut.

- a. Manusia sebagai makhluk individual. Sifatnya yang individual ini membedakan antara satu individu dengan individu lain, dalam hal kemampuan intelektual, bakat, emosi dll.
- b. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.
- c. Manusia sebagai makhluk bertuhan.

10. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup di dunia. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- a. Lingkungan fisik, seperti: rumah, iklim, daerah tempat tinggal.
- b. Lingkungan psikososial, seperti: orang tua, tetangga, pola asuh, norma aturan yang berlaku di masyarakat.

11. Tokoh dan penokohan

- a. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2012:165), “Tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku pada cerita”. Priyatni (2010:110) menyatakan bahwa tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan sifat atau watak tokoh, terhadap tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang berwatak baik sehingga disukai oleh pembaca. Seperti contoh kutipan berikut:

“mama Jenny: kau adalah malaikat, kau telah menyelamatkan anakku. Dia bisa saja tergeletak dan berdarah disana. Terima kasih. Rizvan apakah kau lapar? Kau mau sedikit makan malam?” (Mubasyira, 2017: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh mama Jenny selalu ingin berbuat baik pada siapapun, termasuk dengan seseorang yang baru ia kenal.

- b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berwatak jelek, tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“tokoh Jafar ini dengan frasa “ *in a dark night, a dark man with a dark pupose*” warna gelap dikonstruksikan sebagai membangun atmosfer yang menakutkan, dengan tujuan yang jahat. Stereotip terhadap bangsa berkulit hitam dengan penampilan yang serba gelap disandingkan dengan kejahatan,” (Rahayu, 2016: 8).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Jafar adalah sosok laki-laki yang selalu ingin berniat jahat pada Aladdin dan Jasmine.

- 2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- a) Tokoh utama, yaitu tokoh yang memegang peranan utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat perceraian.

Tokoh utama dalam film *I Love You (ILY) From 38.000 Ft* tokoh utamanya adalah Aletta dan Arga, karena tokoh Aletta dan Arga ini banyak muncul atau selalu dibicarakan oleh pengarang.

b) Tokoh pembantu, tokoh yang mendukung tokoh utama, yang membuat cerita lebih hidup. Dapat dilihat dari kutipan “mandira membantu Rizvan saat ia takut akan kebisingan kereta,” (Mubasyira, 2017:5).

c) Tokoh Sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Dapat dilihat dalam kutipan “ini suamiku, Mark Garrick. Mark seorang produser di saluran TV berita dan ini Reese,” (Mubasyira, 2017:5).

d) Tokoh Bulat, berbeda dengan halnya dengan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah yang memiliki dan diungkapkan dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Dapat dilihat dalam kutipan “Sameer *bullied* karena ayahnya yang meninggal saat ditugaskan di Irak,” (Mubasyira, 2017:7).

3) Teknik Pelukisan Tokoh

Penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan tokoh saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik suatu novel. Nurgiyantoro (2013:279-301) mengemukakan bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

a) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau

penjelasan secara langsung. Berikut contoh tekni ekspositori dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur.

Jika ada anak laki-laki yang menggodanya, dia tidak menggubris, seolah-olah godaan itu tidak berpengaruh baginya. Bila ada yang jahil, memaksanya, Naya berontak. Dia tidak suka lelaki menyentuh tangan, apalagi memegang tubuhnya. (Nur dikutip Andry, 2018:260).

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan tokoh utama cerita Naya memiliki kepribadian tidak suka diganggu lelaki.

b) Teknik dramatik

Teknik dramatik menampilkan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, namun sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Teknik dramatik terbagi menjadi delapan teknik, yaitu sebagai berikut.

(1) Teknik cakapan

Percakapan dalam novel tidak jarang mencerminkan kedirian tokoh. Berikut contoh teknik penokohan dengan teknik cakapan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur.

“Maaf,” kataku kemudian.
“Kenapa kamu minta maaf?” tanya Naya seraya mengusap wajah dengan saputangan.
“Aku tidak punya keberanian melawan mereka,” ucapku dengan lemah dan tak berdaya. (Nur dikutip Andry, 2018:260)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan kepribadian Rafa yang pengecut.

(2) Teknik tingkah laku

Tindakan dan tingkah laku tokoh dalam novel dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Contohnya terdapat dalam kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

“Naya melepaskan genggaman tanganku, lalu meraih batu dan melemparkannya ke arah tiga anak itu.... sekepal batu itu mengenai pinggang Askan, sebelum dia menyadari benar serangan mendadak itu”. (Nur dikutip Andry, 2018:260).

Pada kutipan tersebut, tokoh Naya digambarkan memiliki watak yang galak.

(3) Teknik pikiran dan perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dirasakan oleh seorang tokoh. Contohnya pada kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Secara alami aku tidak bisa langsung marah, baik atas kesalahan orang yang disengaja, apalagi yang tidak disengaja. Kadang, kalau hal semacam itu terjadi, aku malah merasa dirikulah yang bersalah. Bisa jadi ini karena aku terlalu pemalu untuk menyerapah orang. (Nur dikutip Andry, 2018:261)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Rafa yang pemalu melalui pikiran dan perasaannya. Rafa digambarkan penyabar sekaligus pemalu.

(4) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:291)

mengemukakan bahwa arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Seperti pada contoh kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Tiba-tiba saja muncul bisikan setan dalam hatiku: *Jika hal begitu sepele saja tidak berani kau lakukan, saat perang Aceh meletus lagi, nanti kau akan mati. Kau harus berlatih dari sekarang untuk mencelakai orang lain. Bila tidak, kaulah yang akan dicelakai orang lain. Hidup ini kejam. Hidup ini keras. Kau akan cepat mampus bila perang meletus lagi!* (Nur dikutip Andry, 2018:261)

Kutipan ini menunjukkan gejala jiwa Rafa. Secara tidak langsung, bagian yang mengajaknya untuk balas dendam itulah jati diri Rafa yang muncul secara alamiah dalam menyikapi masalah.

(5) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Seperti pada contoh kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

“Kau tidak lemah, Rafa” katanya kemudian. “Aku tahu itu. Kau hanya banyak pertimbangan.”
“Tapi, nyatanya aku memang tidak berani melawan mereka.”
“Kau bukan tidak berani, tapi kau sendirian, sedangkan mereka bertiga. Kalau melawannya, kau akan kalah. Kau menyadari itu, makanya kau tidak melawannya.” (Nur dikutip Andry, 2018:261)

Dari kutipan tersebut, kebijaksanaan Naya tergambar dari cara dia menyikapi masalah.

(6) Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya sastra. Seperti pada contoh kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Aku percaya dia tidak berdandan. Betapapun pengelabuan warna bisa dilakukan dirias selihai mungkin, menutupi bopeng, parut, atau tonjolan jerawat dengan lapisan bedak tebal sewarna kulit, kepalsuan itu akhirnya tetap terbongkar. Namun warna kulit wajah Naya tidak jauh berbeda dengan kulit tangannya, menandakan bahwa dia bukan jenis gadis pesolek. (Nur dikutip Andry, 2018:262)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Naya yang sederhana melalui reaksi tokoh Rafa.

(7) Teknik pelukisan latar

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Contohnya seperti pada kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Kami tidur di sekitar kasur khusus, agak terpisah, yang kami gelar di atas lantai semen beralaskan karpet plastik. Begitu bangun kami melipatnya, meletakkan di sudut dinding masing-masing. Di bagian lainnya, ada sebuah meja kayu kecil, tempat aku meletakkan galon air minum isi ulang, penanak nasi listrik, dan rak kecil plastik yang hanya ada lima buah piring dan lima buah gelas. (Nur dikutip Andry, 2018:262)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Rafa yang rapi melalui pelukisan latar.

(8) Teknik pelukisan fisik

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:296) menyatakan bahwa keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas, sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Contohnya seperti pada kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Saat aku memasang jarum itu pada kain yang menyatu di bagian tengah tengkuknya, lenganku bergetar. Tercium wangi sampo yang menyatu dengan aroma parfum lembutnya, semakin membuat jantungku berdetak tidak menentu. (Nur dikutip Andry, 2018:262)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Naya yang bersih dan wangi melalui pelukisan fisiknya. Hal tersebut terbukti dari wangi yang muncul dari rambutnya dan parfum yang muncul dari tubuhnya.

b. Penokohan

Selain tokoh, ada pula penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2012:165), “Penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sutejo (dikutip Robert, 2010:13), Istilah perwatakan itu sendiri merujuk pada dua konsep yang berbeda: (a) sebagai tokoh yang ditampilkan, dan (b) sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki pra tokohnya. Selanjutnya menurut Aminuddin (2010:79), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah **karakter** (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian penokohan adalah cara pengarang menyajikan atau menggambarkan watak tokoh atau pemberian sifat lahir maupun batin kepada pelaku yang terdapat pada cerita. Jika dikaitkan tokoh dan penokohan, letak perbedaannya yaitu tokoh merupakan orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah hasil dari penciptaan tokoh atau sikap yang digambarkan oleh pelaku dalam cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran tentang perwatakan seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita.

12. Film

“Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi”. Trianto (dikutip Fitriani, Agus, Joko, 2020:232).

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja, tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk

tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Pada hakikatnya, semua film adalah dokumentasi sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

B. Kajian Penelitian Relevan

Dalam hal ini, kajian terdahulu digunakan sebagai acuan dan tuntunan saat ingin melakukan penelitian yang kajiannya berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Berikut beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mitati, Mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2014 dengan judul skripsi, *Analisis Kepribadian Tokoh Menggunakan Pendekatan Psikologis dalam novel Hidup Ini Keras Maka Gebuklah Karya Prie Gs dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Sastra di Sekolah*. Hasil penelitian ini terdiri dari: *Id* atau *Es*, *Ego* atau *Ich*, *Superego* atau *Uber Ich*. Peneliti meneliti unsur biologis, psikologis dan sosiologis.

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis psikologi tokoh. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan novel sebagai sumber data dan menganalisis. Sedangkan, penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Penelitian terdahulu dapat menjadi

acuan dalam mengkaji psikologi tokoh dalam karya sastra, dapat memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan dan uraian isi dari penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2015 dengan judul skripsi, *Analisis Kepribadian Tokoh dalam novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi Menggunakan Pendekatan Psikologis dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil penelitian ini terdiri dari: tokoh Ibu (perhatian), Uwak Bandi (ceria dan semangat), Kak Farly (suka membantu), Maimoona (sabar, lembut, mulia), Asma Hanif (Pemberani, giat, pendiam, lemah lembut), Azizah (bijaksana, tegar dan baik), Roger (Romantis, playboy dan kurang ajar), Hasret (imut, lucu), Zalina (kuat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi), Ainur (cantik), Gulbahar (pantang menyerah), Hajar (ringan tangan).

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan novel sebagai sumber data dan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa film. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji kepribadian menggunakan pendekatan psikologis dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Psikologi sastra juga pernah diteliti dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya pada tahun 2017 yang diteliti oleh Rika Endri Astuti, Mujiyanto, Muhammad Rohmadi, Mahasiswa Fakultas FKIP Universitas Sebelas Maret tahun dengan judul *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam novel Entrok Karya Okky Mandasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Hasil yang diperoleh dalam proses penelitian ini ialah: *Pertama*, unsur struktural yang membangun meliputi: tema feminisme, penokohan dengan tokoh utama Marni dan Rahayu, alur maju, latar tempat berada di Magetan, Ngawi, Jogjakarta dan Semarang, sudut pandang menggunakan teknik akuan dan amatan yang disampaikan adalah ketidakadilan pada masa Orde Baru. *Kedua*, analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Entrok* karya Okky Mandasari dapat dipahami melalui teori Sigmud Freud (id, ego dan superego) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam maupun faktor luar. *Ketiga*, nilai didik yang terkandung dalam novel *Entrok* karya Okky Mandasari meliputi nilai religius berupa sikap Rahayu yang taat agama, nilai sosialnya sikap Marni yang Patrialisme, nilai moral dicontohkan dengan sikap Rahayu ketika menolong Andri, dan nilai sejarah diceritakan dengan mengingat kembali masa pemerintahan Orde Baru.

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra. Perbedaannya terdapat pada sumber datanya, penelitian terdahulu menggunakan novel *Entrokkarya* Okky Mandasari, sedangkan penelitian ini adalah film *ILY From 38.000 Ft* karya Tissa. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji kepribadian menggunakan

pendekatan psikologis dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.